

TATACARA PERKAWINAN MASYARAKAT JEPANG

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Meraih Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Asia Timur**



Oleh :

DWI DIAH PURNIJATI

NIM : 90111012

NIRM : 903123200650009

**FAKULTAS SASTRA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1996**

Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis tanggal 8 Agustus 1996.

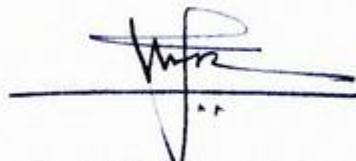
PANITIA UJIAN

Ketua /Penguji I



Drs. Ismail Marahimin

Pembimbing



Prof. DR. Ketut Surajaya, MA

Penguji II



Dra. Purwani Purawiardi

Pembaca



Drs. Soetopo Soetanto

Disahkan pada hari

tanggal

oleh :

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang (S1)



Dra. Purwani Purawiardi

Dekan
Fakultas Sastra



Drs. Ismail Marahimin

Seluruh isi skripsi ini
sepenuhnya menjadi
tanggungjawab penulis.

Jakarta, Agustus 1996

Penulis,



Dwi Diah Purnijati
NIM: 90.111.012

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pertolonganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Tugas akhir ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sastra pada fakultas sastra di Universitas Darma Persada.

Melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

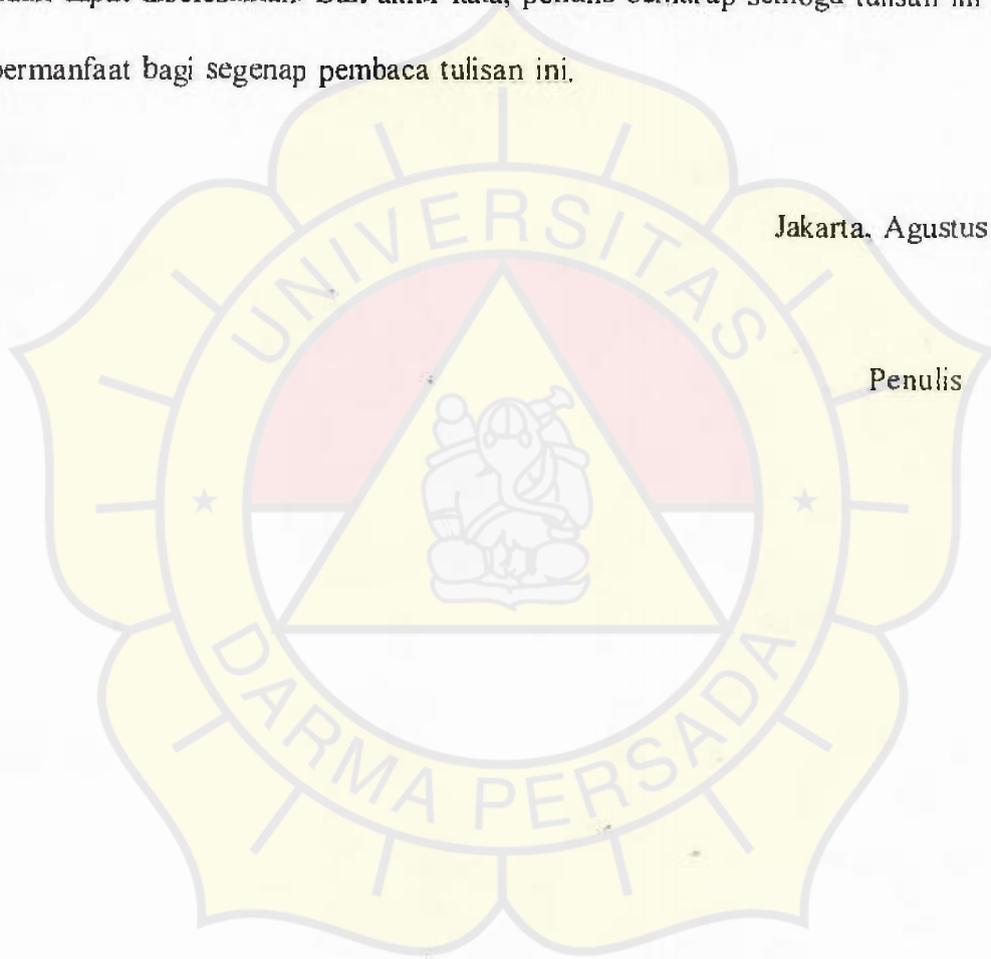
1. Bapak Prof. DR. I Ketut Suradjaja M.A selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Ismail Marahimin selaku dekan fakultas sastra yang telah memberikan pengarahan pada penulis.
3. Ibu Dra. Purwani Purawiardhi selaku ketua jurusan sastra Jepang yang telah memberikan pengarahan pada penulis.
4. Bapak Drs. Soetopo Soetanto selaku pembaca yang telah menyediakan waktu untuk membaca tulisan ini dan memberikan petunjuk pada penulis.
5. Seluruh staf pengajar di Jurusan Asia Timur Seksi Jepang yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan pada penulis.
6. Ibu Hide Satalaksana yang telah memberikan berbagai informasi yang sangat berguna dalam penyusunan tulisan ini.

7. Orang tua, paman serta tante, saudara-saudara dan mas Ipam yang telah membantu dan memberi semangat pada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Rekan-rekan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan atas kerjasamanya selama ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan mereka semua, tulisan ini tidak dapat diselesaikan. Dan akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca tulisan ini.

Jakarta, Agustus 1996

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Metode Penulisan.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
II. PROSES TERBENTUKNYA KELUARGA PADA MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MASYARAKAT MODERN	8
2.1 Sistem Keluarga Pada Masyarakat Tradisional	10
2.2 Sistem Keluarga Pada Masyarakat Modern.....	17
III. TATACARA PERKAWINAN	23
3.1 Konsep Perkawinan	23
3.2 Bentuk Perkawinan	28
3.3 Pelaksanaan Perkawinan.....	35
3.3.1 Pertunangan (<i>Konyaku</i>)	36
3.3.2 Unsur-Unsur Perkawinan	43
3.3.3 Upacara Perkawinan.....	47
3.3.4 Resepsi Perkawinan (<i>Hiroen</i>)	57
IV. KESIMPULAN	61
LAMPIRAN	65
DAFTAR ISTILAH	66
DAFTAR PUSTAKA.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Pada umumnya perkawinan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang, karena perkawinan juga merupakan tugas suci atau sakral bagi seseorang untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, peristiwa perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur dan suci. Upacara perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun temurun, mempunyai maksud dan tujuan agar perkawinan bisa selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Tatacara perkawinan pada suatu masyarakat sangatlah dipengaruhi oleh adat dan tradisi masyarakat yang telah lama melekat pada masyarakat tersebut. Demikian juga halnya yang terjadi pada masyarakat Jepang mengenai tatacara perkawinan mereka.

Akan tetapi perubahan perekonomian yang pesat yang dialami oleh negara Jepang juga berpengaruh terhadap tatacara perkawinan masyarakat Jepang. Perubahan dari masyarakat tradisional yang berdasarkan pada sistem keluarga Jepang yang diatur oleh konsepsi tentang *ie* (rumah atau keluarga) yang berlangsung

sejak zaman Tokugawa sampai akhir Perang Dunia II, bahkan mendapat pengakuan secara hukum dalam kode hukum sipil Meiji.¹

Dalam sistem *ie*, perkawinan tidak dengan sendirinya merupakan permulaan keluarga baru, tetapi lebih merupakan masuknya anggota baru, yaitu si pengantin wanita ke dalam keluarga suami. Masalah yang paling penting dalam sistem *ie* adalah bahwa perkawinan merupakan ikatan yang menciptakan hubungan antara dua keluarga, yang berarti bahwa persetujuan kedua kepala rumah tangga merupakan faktor yang sangat menentukan. Akibatnya, rasa kasih sayang antara suami istri bukanlah masalah yang paling penting dalam perkawinan. Cukuplah apabila kepala rumah tangga atau orang tua menyetujui perkawinan tersebut. Oleh karena calon pengantin wanita tidak mempunyai kesempatan untuk mengenal calon suaminya sebelum perkawinan, maka tidak ada kesempatan untuk menghadapi perkawinan dalam keakraban cinta kasih. Perkawinan seperti inilah yang terjadi pada masyarakat tradisional Jepang. Tetapi dewasa ini perkawinan seperti itu sudah jarang sekali terjadi.²

Dewasa ini, perkawinan yang diatur oleh orang tua, ketika pasangan belum mengenal satu dengan yang lainnya sampai hari perkawinannya merupakan peristiwa yang langka dan aneh. Perubahan yang besar dan cepat terjadi dalam kehidupan masyarakat Jepang sesudah Perang Dunia II. Pada masa setelah Perang Dunia II,

¹ Tadashi Fukutake, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1988, Hal. 37

² Tadashi Fukutake, *Masyarakat Pedesaan di Jepang*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia, 1989, Hal. 56

sistem *ie* kehilangan fungsi simboliknya yang saat ini dianggap sebagai sisa-sisa peninggalan feodal pramodern. Sejak saat itu, makin banyak terjadi perkawinan yang berdasarkan cinta kasih dan didahului dengan masa pacaran. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah Perang Dunia II ini mempengaruhi banyak hal, termasuk tempat diadakannya perkawinan juga mengalami perubahan. Dahulu, acara dan resepsi perkawinan selalu bertempat di rumah pengantin pria, akan tetapi setelah Perang Dunia II, sudah merupakan hal yang biasa untuk merayakan pesta perkawinan di balai pertemuan atau di hotel.

Demikian juga halnya dengan pakaian pengantin yang dipakai kedua mempelai, karena saat ini banyak pengantin yang memilih untuk mengenakan pakaian mode Barat daripada pakaian tradisional Jepang sendiri, dan ditambah lagi model pakaian Barat lebih bervariasi. Namun demikian, masih ada kebiasaan-kebiasaan lama yang tetap dilaksanakan sampai sekarang yaitu penggunaan *nakoodo* (perantara perkawinan) dan diadakannya *miai* (pertemuan sebelum perkawinan) dalam perkawinan Jepang, meskipun hal ini juga sudah mengalami beberapa perubahan.

Dahulu, peranan *nakoodo* adalah sebagai perantara perkawinan yang mempunyai tugas memperkenalkan seorang wanita kepada seorang pria dengan tujuan untuk menjodohkan mereka. Perkenalan ini dilakukan dalam suatu pertemuan resmi yang disebut *miai*. Tetapi dewasa ini, peranan *nakoodo* dan fungsi *miai* itu sendiri dalam tatacara perkawinan Jepang juga mengalami perubahan. Peranan *nakoodo* dan fungsi *miai* pada masyarakat tradisional Jepang sangat besar artinya,

mulai dari memperkenalkan masing-masing calon pengantin sampai dengan acara puncak yaitu pada pesta perkawinan. Pada masyarakat tradisional itulah *nakoodo* memegang peranan yang sangat penting dalam perkawinan.

Tetapi, lambat laun dengan berkembangnya negara Jepang sebagai negara modern banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakatnya, termasuk penggunaan *nakoodo* dalam perkawinan modern. Pada masyarakat modern, perkawinan dilaksanakan atas kemauan kedua calon pengantin sendiri karena sebelumnya mereka berdua sudah saling mengenal dan berpacaran, sehingga peranan *nakoodo* sebagai perantara perkawinan menjadi tidak begitu mutlak lagi. Dewasa ini, *nakoodo* hanya digunakan sebagai pendamping kedua mempelai pada saat berlangsungnya resepsi pernikahan. Dengan demikian, meskipun sekarang ini sudah tidak ada lagi perkawinan dari hasil perjodohan, tetapi *nakoodo* masih berperan dalam tatacara perkawinan Jepang hingga sekarang ini.

1.2. PERMASALAHAN

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu permasalahan sebagai berikut :

Bagaimanakah tatacara perkawinan Jepang pada masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Pertanyaan ini merupakan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan terjawabnya pokok permasalahan diatas adalah : Mengetahui tatacara perkawinan Jepang pada masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

1.4. RUANG LINGKUP

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat tradisional Jepang yang sebagian besar hidupnya bertani dengan masyarakat modern Jepang yang sudah banyak dipengaruhi oleh peradaban Barat. Masyarakat tradisional Jepang ditandai dengan adanya *ie* (rumah atau keluarga) yang merupakan ciri khas masyarakat Jepang sampai berakhirnya Perang Dunia II. Masyarakat modern Jepang ditandai dengan adanya pengaruh peradaban Barat dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Jepang, termasuk tatacara perkawinan Jepang yang juga mengalami perubahan karena masyarakat modern lebih tertarik dengan cara Barat yang dianggap lebih praktis meskipun perubahannya tidak mutlak, hanya penyederhanaan beberapa acara yang melatarbelakangi terselenggaranya upacara perkawinan dan resepsi perkawinan.

Yang dimaksud dengan tatacara perkawinan dalam penulisan ini meliputi kejadian-kejadian yang melatarbelakangi terselenggaranya perkawinan mulai dari merencanakan perkawinan sampai melangsungkan perkawinan termasuk peranan *nakoodo* (perantara perkawinan) dan fungsi *miai* (pertemuan sebelum perkawinan)

dalam perkawinan Jepang yang terjadi pada masyarakat Jepang. Dengan demikian ruang lingkup penulisan ini dibatasi pada perubahan cara hidup masyarakat Jepang dewasa ini yang juga berpengaruh terhadap terjadinya beberapa penyederhanaan pada tatacara perkawinan masyarakat Jepang.

1.5. METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data-data dari beberapa buku-buku, majalah serta makalah-makalah yang membahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan tatacara perkawinan masyarakat Jepang. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini bersifat deskriptif analisis.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini dibagi menjadi empat bab, dan masing-masing bab saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini secara berurutan diuraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Terbentuknya Keluarga pada Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Modern Jepang, dalam bab ini dibahas mengenai perubahan proses

terbentuknya keluarga yang terjadi pada masyarakat tradisional dan masyarakat modern Jepang.

Bab III Tatacara Perkawinan Masyarakat Jepang , dalam bab ini dibahas mengenai tatacara perkawinan masyarakat Jepang meliputi kejadian-kejadian yang melatarbelakangi terselenggaranya perkawinan mulai dari persiapan perkawinan sampai berlangsungnya acara perkawinan termasuk peranan *nakoodo* (perantara perkawinan) dan fungsi *miai* (pertemuan sebelum perkawinan) dalam perkawinan Jepang.

Bab IV Kesimpulan, pada bab terakhir ini dibuat suatu kesimpulan dalam pembahasan permasalahan pada bab - bab sebelumnya, untuk mengetahui tatacara perkawinan masyarakat Jepang.

